

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Referensi pertama adalah penelitian Ardhani dkk. (2022) berjudul *Makna Kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan*, yang diterbitkan dalam *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Penelitian ini membahas makna simbol kesuburan yang terkandung dalam mitos Dewi Sri sebagai dewi padi dan kesuburan dalam budaya Jawa serta Dewi Laksmi dalam budaya Bali. Penelitian ini juga menjelaskan tentang figur Dewi Sri sebagai representasi hubungan manusia dengan alam dan kehidupan agraris. Melalui penelitian ini juga, penulis paham bahwa Dewi Sri tidak hanya dimaknai sebagai dewi padi, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan hidup dan keseimbangan alam. Temuan ini membuat penulis lebih paham tentang figur Dewi Sri.

Referensi kedua adalah penelitian Prasetyanto dan Nugroho (2025) berjudul *Dewi Sri Kedu Temanggung: Analisis Sanggit Lakon dan Makna Simbolisme*, yang diterbitkan dalam *Panggung: Jurnal Seni dan Budaya ISBI Bandung*. Penelitian ini mengkaji *sanggit* atau pengolahan cerita lakon Dewi Sri Kedu yang berkembang di wilayah Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Dewi Sri memiliki struktur dramatik yang kuat serta memuat berbagai simbol yang berkaitan dengan kesuburan, keseimbangan alam, dan kehidupan sosial masyarakat agraris. Penelitian ini menjadi referensi utama dalam karya ini karena secara khusus membahas Wayang Kedu dan lakon Dewi Sri yang menjadi dasar pengembangan konsep pementasan.

Referensi ketiga adalah penelitian Rolando dan Walidah (2021) berjudul *Komunikasi Budaya dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman*, yang diterbitkan dalam *Komunika: Jurnal Komunikasi dan Budaya*. Penelitian ini membahas fungsi seni pertunjukan tradisional sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Melalui pendekatan dramaturgi, peneliti menemukan bahwa pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pewarisan

nilai budaya. Temuan ini relevan dengan pementasan Wayang Kedu karena pertunjukan Wayang juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan alam dan pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

Referensi keempat adalah penelitian Fibiona dkk. (2024) berjudul *Heritage in Motion: Safeguarding the Cultural Legacy of Wayang Kulit Kedu, Indonesia*, yang diterbitkan dalam *Trames: A Journal of the Humanities and Social Sciences*. Penelitian ini mengkaji upaya revitalisasi Wayang Kedu di Temanggung melalui berbagai strategi pelestarian dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebangkitan kembali Wayang Kedu didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, pelaku budaya, dan masyarakat melalui pengemasan pertunjukan yang lebih adaptif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi format pertunjukan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan Wayang Kedu kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas.

Referensi kelima adalah tulisan Triyogo (2019) berjudul *Menghidupkan Kesenian Ketoprak di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, yang diterbitkan dalam *Abdi Seni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Penelitian ini membahas upaya menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang mengalami mati suri di Desa Sanggrahan, Kabupaten Temanggung. Melalui kegiatan pelatihan bagi pemain dan pengrawit, pembinaan organisasi kesenian, serta pendampingan penyelenggaraan pertunjukan, penelitian ini berupaya membangkitkan kembali eksistensi kesenian tradisional di tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, regenerasi pelaku seni, serta pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan revitalisasi kesenian tradisional. Penelitian ini relevan dengan karya yang dirancang karena menunjukkan bahwa kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan masih dapat dihidupkan kembali melalui partisipasi aktif masyarakat dan program pelestarian budaya yang terencana. Temuan tersebut sejalan dengan tujuan perancangan pertunjukan Wayang Kedu Lakon Dewi Sri

sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal Temanggung.

Referensi keenam adalah penelitian Susanti dan Koswara (2021) berjudul *Pemertahanan Warisan Budaya Bangsa melalui Seni Tradisional*, yang diterbitkan dalam *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Penelitian ini membahas fungsi kesenian tradisional sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian rakyat dapat menjadi sarana penyampaian nilai, norma, dan pesan moral melalui simbol visual, gerak, serta narasi budaya yang mudah dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini mendukung perancangan karya karena menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki efektivitas sebagai media komunikasi budaya yang mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya lokal.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, keenam referensi tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan tradisional memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan, yaitu sebagai media komunikasi budaya, sarana pendidikan nilai, serta instrumen pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, berbagai penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional memerlukan revitalisasi yang melibatkan inovasi, partisipasi masyarakat, serta regenerasi pelaku seni. Dari referensi yang ada, penulis menemukan bahwa figur Dewi Sri memiliki makna simbolik yang kuat sebagai representasi kesuburan, kemakmuran, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Kemudian penulis juga menemukan bahwa seni pertunjukan tradisional terbukti efektif sebagai medium penyampaian nilai budaya dan identitas lokal. Penelitian mengenai revitalisasi Wayang Kedu maupun kebangkitan kembali kesenian ketoprak di Temanggung juga menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat tetap bertahan apabila memperoleh dukungan komunitas dan ruang pertunjukan yang memadai.

2.2 Landasan Konsep

Perancangan pertunjukan Wayang Kedu Lakon Dewi Sri ini dibangun di atas empat landasan konsep utama yang saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir yang komprehensif dalam perspektif ilmu komunikasi.

2.2.1 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian nilai, makna, dan identitas suatu kelompok masyarakat melalui berbagai simbol, praktik, dan artefak budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Juniati & Astraguna, 2025). Dalam konteks seni pertunjukan, komunikasi budaya tidak berlangsung secara linier seperti komunikasi verbal biasa, melainkan bersifat multidimensional karena melibatkan unsur visual, gerak, suara, narasi, dan pengalaman partisipatif secara bersamaan.

Pertunjukan wayang merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya yang paling kaya dalam tradisi Jawa. Dalang berfungsi sebagai komunikator yang mengendalikan proses penyampaian pesan melalui cerita, karakter tokoh, dialog, hingga simbol-simbol budaya yang muncul selama pertunjukan berlangsung. Rolando dan Walidah (2021) menjelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi sebagai media komunikasi budaya yang mampu menyampaikan nilai, norma, dan identitas budaya kepada masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Susanti dan Koswara (2021) menyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan media komunikasi yang efektif karena memanfaatkan simbol, gerak, dan narasi untuk menyampaikan pesan budaya secara lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

2.2.2 Revitalisasi Warisan Budaya Lokal

Revitalisasi warisan budaya lokal merupakan upaya sistematis untuk menghidupkan kembali, melestarikan, dan mengembangkan ekspresi budaya yang mengalami penurunan relevansi atau tingkat keterpaparan di tengah masyarakat. Revitalisasi tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan budaya secara fisik, tetapi juga memastikan budaya tersebut tetap dipraktikkan, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Wayang Kedu, revitalisasi menjadi kebutuhan yang mendesak karena kesenian ini semakin jarang dipentaskan dan kurang dikenal oleh masyarakat Temanggung sendiri. Fibiona dkk. (2024) menjelaskan bahwa keberlangsungan Wayang Kedu sangat bergantung pada kemampuan pelaku budaya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Sementara itu, penelitian Triyogo (2019) mengenai kebangkitan kembali kesenian ketoprak di Desa Sanggrahan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan mampu menghidupkan kembali kesenian tradisional yang sempat mengalami mati suri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi budaya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama pelestarian budaya.

Melalui pertunjukan Wayang Kedu Lakon Dewi Sri, karya ini berupaya menjadi salah satu bentuk revitalisasi budaya dengan menghadirkan kembali Wayang Kedu dalam format yang lebih mudah diakses oleh masyarakat masa kini tanpa menghilangkan nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

2.2.3 *Storytelling* dalam Seni Pertunjukan

Storytelling merupakan salah satu metode komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, nilai, dan emosi melalui sebuah cerita. Dalam seni pertunjukan, *storytelling* berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan audiens dengan pesan yang ingin disampaikan melalui struktur narasi yang terdiri atas pengenalan, konflik, dan penyelesaian.

Kekuatan *storytelling* terletak pada kemampuannya membangun keterlibatan emosional antara penonton dan tokoh dalam cerita. Penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami dan merasakan peristiwa yang terjadi dalam narasi yang disampaikan. Prasetyanto dan Nugroho (2025) menjelaskan bahwa lakon Dewi Sri Kedu Temanggung memiliki struktur cerita yang kuat serta mengandung nilai mengenai hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sementara itu, Ardhani dkk. (2022) menemukan bahwa figur Dewi Sri

memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesuburan, kemakmuran, dan keberlangsungan kehidupan masyarakat agraris.

Dalam karya ini, lakon Dewi Sri dipilih karena memiliki narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat Temanggung yang sebagian besar memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian. Melalui pendekatan *storytelling*, pesan mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam diharapkan dapat diterima oleh audiens secara lebih efektif dan berkesan.

2.2.4 Semiotika Komunikasi dalam Wayang

Semiotika komunikasi merupakan kajian mengenai bagaimana tanda-tanda digunakan untuk membentuk dan menyampaikan makna dalam proses komunikasi (Sobur, 2009). Dalam seni pertunjukan wayang, tanda-tanda tersebut hadir melalui bentuk visual tokoh, warna, kostum, gerak tubuh, dialog, musik pengiring, hingga alur cerita yang digunakan.

Menurut Ardhani dkk. (2022), figur Dewi Sri merupakan simbol budaya yang merepresentasikan kesuburan, kemakmuran, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Simbol tersebut tidak hanya hadir melalui narasi cerita, tetapi juga diwujudkan melalui visualisasi tokoh, atribut yang digunakan, dan konteks budaya yang melingkupinya. Susanti dan Koswara (2021) juga menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya dalam pertunjukan tradisional berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai dan norma sosial kepada masyarakat.

Dalam pertunjukan Wayang Kedu Lakon Dewi Sri, semiotika komunikasi menjadi penting karena pesan budaya tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui berbagai tanda visual dan nonverbal yang muncul selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mampu membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal Temanggung.

Tabel 2.1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	<i>Makna Simbol Kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan</i>	Dewi Sri Kedu Temanggung: Analisis Sanggit Lakon dan Makna Simbolisme	Komunikasi Budaya dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman	Heritage in Motion: Safeguarding the Cultural Legacy of Wayang Kulit Kedu, Indonesia	Menghidupkan Kesenian Ketoprak di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah	Pemertahanan Warisan Budaya Bangsa melalui Seni Tradisional
2.	Nama Lengkap	Ardhani dkk., 2022, <i>Basastra:</i>	Prasetyanto & Nugroho, 2025,	Rolando & Walidah,	Fibiona dkk., 2024,	Triyogo, 2019, <i>Abdi Seni:</i>	Susanti & Koswara,

	Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	<i>Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i>					
			<i>Panggung: Jurnal Seni dan Budaya ISBI Bandung</i>	<i>2021, Komunika: Jurnal Komunikasi dan Budaya</i>	<i>TRAMES: A Journal of the Humanities</i>	<i>Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</i>	
3.	Fokus Penelitian	Makna simbol kesuburan Dewi Sri sebagai representasi hubungan manusia dengan alam dan kehidupan agraris	<i>Analisis sanggit lakon Dewi Sri dalam tradisi Wayang Kedu Temanggung</i>	Seni pertunjukan tradisional sebagai media komunikasi budaya	Revitalisasi dan modernisasi Wayang Kedu di Temanggung	Upaya menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang mengalami mati suri melalui pelatihan dan pendampingan masyarakat	Pemertahanan warisan budaya bangsa melalui seni tradisional

4. Teori	Semiotika, mitologi, simbol budaya	<i>Storytelling</i> , dramaturgi, budaya Jawa	Komunikasi budaya, dramaturgi Erving Goffman	Revitalisasi budaya, pelestarian warisan budaya	Revitalisasi budaya, pemberdayaan masyarakat, pelestarian seni tradisional	Komunikasi budaya, komunikasi tradisional
5. Metode Penelitian	Kualitatif, kajian sastra bandingan	Kualitatif, analisis lakon	Kualitatif deskriptif, pendekatan dramaturgi	Kualitatif, studi budaya	Pengabdian kepada masyarakat (PPM), observasi, wawancara, dan pelatihan partisipatif	Kualitatif deskriptif, studi literatur

6. Persamaan	Membahas simbol budaya yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada masyarakat	Membahas Wayang Kedu dan lakon Dewi Sri sebagai media penyampaian pesan budaya	Membahas seni pertunjukan sebagai media komunikasi budaya	Membahas pelestarian budaya lokal melalui seni pertunjukan	Membahas revitalisasi kesenian tradisional melalui keterlibatan masyarakat	Membahas fungsi kesenian tradisional sebagai media komunikasi budaya
7. Perbedaan	F Berfokus pada kajian mitologi dan simbolisme, bukan perancangan pertunjukan budaya kepada komunitas	Berfokus pada analisis lakon, bukan implementasi program komunikasi budaya	Mengkaji Teater Dulmuluk, bukan Wayang Kedu	Berfokus pada revitalisasi Wayang Kedu secara umum, bukan perancangan pertunjukan	Mengkaji kesenian Ketoprak di Temanggung, bukan Wayang Kedu dan lakon Dewi Sri	Membahas strategi komunikasi budaya secara umum, tidak spesifik pada Wayang Kedu

8. Hasil Penelitian	Dewi Sri	Lakon Dewi Sri	Seni	Revitalisasi	Pelatihan,	Kesenian
	memiliki makna simbolik yang kuat sebagai representasi kesuburan, kemakmuran, dan hubungan manusia dengan alam	Kedu mengandung nilai keseimbangan alam, kesuburan, dan kehidupan sosial masyarakat agraris	pertunjukan tradisional efektif sebagai media penyampaian nilai budaya dan moral kepada masyarakat	budaya memerlukan adaptasi bentuk pertunjukan tanpa menghilangkan identitas tradisional	pendampingan, dan keterlibatan masyarakat mampu menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang sebelumnya mengalami mati suri dan menghasilkan pertunjukan yang kembali aktif	tradisional efektif digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat